

---

## PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DOWN SYNDROME

oleh:

**Irma Maryam**

RA Baiturrahman, Bandung

**Fanny Rizkiyani & Dianti Yunia Sari**

Program Studi Pendidikan Guru PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Nusantara, Bandung

### ABSTRAK

Anak Down Syndrome memiliki ritme dan karakteristik perkembangan yang khas. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan yang diberikan kepada mereka pun berbeda. Orang tua pun memiliki peranan yang berbeda dalam memastikan anak mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh karakteristik dan stimulasi perkembangan bahasa anak Down Syndrome, dan peran orang tua anak Down Syndrome dalam memfasilitasi perkembangan anak mereka. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang melibatkan seorang anak Down Syndrome (usia 4 tahun) dan orang tuanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak Down Syndrome memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak pada kelompok usia yang sama. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak Down Syndrome, orang tua melakukan konsultasi dengan dokter, mengikutkan anak mereka pada sesi terapi, dan secara rutin memberikan rangsangan di rumah. Orang tua anak Down Syndrome berperan tidak hanya sebagai pendamping utama, tetapi juga sebagai advokat, guru, dan diagnostis.

**Kata Kunci : Down Syndrome, perkembangan bahasa, peran orang tua.**

### Pendahuluan

Orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pendidikan yang baik dan benar diharapkan dapat menggali semua potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini. Anak usia dini merupakan anak yang usianya antara 0-6 tahun. Pada rentang usia ini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yaitu anak mulai peka dan mudah menyerap terhadap rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Wahyudin, U., dan Agustin, 2011).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Peran keluarga yang paling vital dalam sikap seorang anak adalah peran ayah dan ibu yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan seorang anak dan akan berakibat ketika mereka tumbuh hingga dewasa ((Nadlifah, 2019). Selain itu orang tua

---

juga berperilaku memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak ((Novrinda, 2017).

Anak yang memiliki kelainan *down syndrome* memerlukan penanganan yang khusus dari orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri serta kemandiriannya dalam melakukan aktivitas. Hal ini disebabkan anak *down syndrome* memiliki pertumbuhan yang tidak normal seperti anak pada umumnya. Hal tersebut diakibatkan terkena virus, bakteri, mata katarak ataupun penyakit penyerta seperti kelainan jantung dan masalah usus (Kosasih, 2012). Selain percaya diri dan mandiri, orang tua juga mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan berbagai aspek perkembangan anak.

Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang memerlukan bimbingan, pengarahan serta rangsangan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak terutama pada saat orang tua memberikan stimulasi perkembangan bahasa untuk anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* memiliki kesulitan dalam pengucapan serta pemahaman kosa kata. Apabila dilihat dari mulut, rongga mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata, dan lidahnya sedikit lebih besar yang membuat membuat sebagian anak mempunyai kebiasaan untuk mengulurkan lidahnya sehingga dalam pengucapan kosa katanya menjadi kurang jelas (Angwidya, 2017). Oleh karena itu perkembangan bahasa anak *down syndrome* memerlukan rangsangan yang lebih dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Orang tua dapat memberikan rangsangan melalui bentuk komunikasi secara bertahap pada anak *down syndrome*. Melalui komunikasi yang efektif diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan bersosialisasi. Komunikasi merupakan bagian dari proses mengembangkan kemampuan berbahasa yang melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi dilakukan secara dua arah yang dapat dilakukan secara langsung atau melalui alat bantu (Hildayani, 2014). Alat komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak *down syndrome* biasanya merupakan komunikasi non-verbal seperti bahasa isyarat ataupun ekspresi wajah. Anak-*down syndrome* biasanya mempunyai kemampuan berkomunikasi lebih lambat daripada anak-anak pada umumnya, tentunya ada beberapa hambatan yang dihadapi anak *down syndrome* terutama pada komponen bahasa seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Chamidah, 2017).

Kondisi tersebut membutuhkan perhatian dan dukungan yang besar dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat besar untuk perkembangan bahasa anak *down syndrome*. Berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan bahasa anak *down syndrome* dapat dilakukan oleh orang tua seperti mengikuti arahan dan anjuran dari dokter, memfasilitasi kemampuan berbicara anak melalui media (radio, televisi, dan sebagainya) atau kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui: 1) persiapan fisik dan mental untuk berbicara, 2) bimbingan meliputi model yang baik untuk ditiru (orang di lingkungannya, televisi, radio, film, dan sebagainya), dan 3) kesempatan untuk berpraktek atau berlatih bicara (Kurniawati, 2015).

Orang tua sesungguhnya selain menunjukkan kasih sayang dalam mendidik anak, namun juga memiliki beberapa peran penting seperti pendamping utama (*as aids*), advokat (*as advocates*), sumber (*as resources*), guru (*as teacher*), dan diagnostis (*diagnosticians*) Hewett dan Frank D dalam (Mahabati, 2009). Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan pada peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak *down syndrome*. Diharapkan artikel ini dapat menambah informasi mengenai orang tua dalam menangani anak *down syndrome*. Khususnya pada aspek perkembangan bahasa.

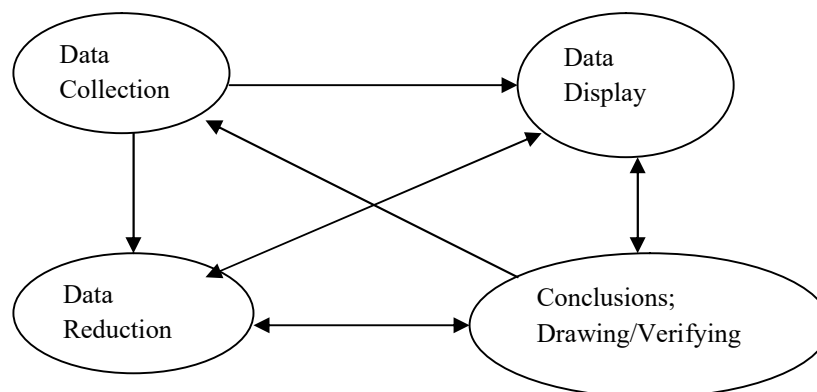
### Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif interaktif studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem” dapat berupa program kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu (Sukmadinata, 2010). Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan bantuan *key person*. Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti memilih partisipan penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dan lokasi penelitian di daerah kota bandung. Penelitian ini dilakukan pada *setting* tempat yaitu di rumah subjek dan *setting* waktu yaitu pada saat subjek berkomunikasi, sehingga tidak terbatas waktu. dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen

Partisipan	Wawancara	Observasi	Dokumen
Orang tua	v	v	v
Anak	-	v	v

Tabel 1.1

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2018). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

## Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan atau kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik pada umumnya mempunyai keterampilan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Anak *down syndrome* membutuhkan motivasi atau dukungan dari lingkungan keluarga dalam meningkatkan perkembangan bahasa. Orang tua adalah yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua berperan penting dalam memberikan rangsangan kepada anak sehingga anak dapat berbicara sesuai usia dengan kemampuan yang dimilikinya. Keterlibatan orang tua dianggap penting karena orang tua yang paling mengerahui dan memahami keadaan anak.

Masa anak usia dini adalah masa usia yang mudah untuk menerima atau menyerap berbagai pengetahuan yang ada disekitarnya (Sari & Saloko, 2018), disitulah orang tua dituntut untuk dapat memfasilitasi kemampuan berbahasa melalui komunikasi yang efektif dan melaksanakan perannya dalam penelitian ini sebagai pendamping utama (*as aids*), advokat (*as advocates*), sumber (*as resources*), guru (*as teacher*), dan diagnostis (*diagnosticians*). Orang tua memberikan perlakuan khusus pada anak *down syndrome* sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa usia 5-6 tahun. Karakteristik perkembangan bahasa anak *down Syndrome* pada penelitian ini yaitu perkembangan

---

prabahasa, perkembangan vokal, perkembangan sosial dan komunikasi, perkembangan semantik, perkembangan fonologis (bunyi bahasa).

Perkembangan Prabahasa dimulai dari bayi (MN) baru lahir. Pada masa ini antara bayi normal dan bayi *down syndrome* hampir memiliki perkembangan yang sama (Kurniawati, 2015). MN memiliki sedikit perbedaan dengan anak pada umumnya berdasarkan hasil wawancara pada saat ibu melahirkan bayi (MN) tidak langsung menangis tapi dibantu oleh tindakan dokter. Berdasarkan keterangan selanjutnya anak mengalami retardasi mental yang disebabkan kelainan gen dan kromosom. Derajat retardasi mental bervariasi, mulai dari retardasi mental ringan (IQ:50-70) hingga sedang (IQ:35-49), dan kadang (jarang) ditemukan retardasi mental berat (IQ: 20- 34). Derajat retardasi mental pada anak *down syndrome* adalah ringan dan sedang (Kawanto & Soedjatmiko., 2007). Penyebabnya adalah karena adanya kelebihan kromosom atau adanya kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke-21 sehingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47, bukan 46 seperti pada individu normal (Baihaqi, 2011). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa MN sudah terdeteksi mengalami kelainan pada pertumbuhannya.

Pada perkembangan vocal MN tidak mengalami masa mengoceh atau mendekut. Pada usia 4 (empat) bulan, MN kesulitan untuk bergerak, bersuara, mengoceh atau mendekut. Perkembangan babbling atau mendekut atau mengoceh cenderung kurang aktif dibandingkan anak-anak normal lainnya (Kurniawati, 2015). MN menunjukkan wajah yang gelisah. Rentang usia MN sampai dengan usia satu (1) tahun mengalami kelainan jantung, berat mengalami penurunan berat badan yang drastic dan terkena virus CMV. CMV merupakan virus yang memakan sari-sari makanan yang dimakan oleh bayi. Adanya virus CMV yang sangat kuat yang menyebabkan adanya kesulitan bagi MN untuk mengeluarkan suara (huruf). Huruf-huruf yang sudah jelas diucapkan seperti huruf u, c, b, I dan mampu mengucapkan kata yang mempunyai dua suku kata seperti cucu, ibu, aa, teteh, umi, abah. Apabila mengucapkan lebih dari 2 suku kata di usia kurang lebih 1 tahun maka kesulitan mulai muncul atau kurang jelas, seperti nabati menjadi uti, mobil menjadi mbim, teteh aspa menjadi teteh opa. Pengucapan kata pada usia 5 (lima) tahun MN mampu menyatakan keinginannya dengan mengucapkan kalimat sederhana hanya 2-3 kata, seperti mau makan, mau minum. Di usia 5 (lima) tahun juga mampu bertanya dengan kalimat benar.

---

Untuk perkembangan sosial dan komunikasi, sebelum usia 1 (satu) tahun penglihatan dan suara MN belum bisa merespon rangsangan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini diidentifikasi adanya penyakit bawaan yang menyertainya. Pada usia 1 (satu) tahun MN menggunakan penglihatan dibandingkan anggota tubuh lainnya untuk mengeksplorasi lingkungan. Bayi (MN) (18 bulan) juga menunjukkan ketertarikan dengan orang tua atau orang lain melalui kontak mata, namun MN masih kesulitan berinteraksi dengan ibu dan mainannya dalam waktu yang bersamaan. Perbedaan tersebut direfleksikan dalam bentuk bermain dan komunikasi. Anak-anak *down syndrome* juga lebih fokus kepada orang-orang disekitar dari pada objek bendanya ketika menginginkan sesuatu. Kondisi tersebut merefleksikan keterlambatan perkembangan bahasanya (Kurniawati, 2015).

Kemudian perkembangan semantik muncul setelah penyakit bawaan sembuh di usia 15 (lima belas) bulan MN mampu mengucapkan kata 'cucu', 'ibu', tapi MN tidak paham maknanya. Perkembangan perbendaharaan kata pada anak *down syndrome* ternyata sebanding dengan usia mentalnya, bahkan ada yang benar-benar tertinggal dikarenakan adanya hambatan ganda, yaitu gangguan bicara. Selanjutnya dalam perkembangan fonologis (bunyi bahasa) MN dalam mengucapkan huruf masih belum jelas. Huruf yang tepat diucapkan hanya huruf c dan u. Anak-anak *down syndrome* menunjukkan kesulitan pada aspek fonologis yang dapat berkaitan dengan keterlambatan perkembangan merabannya dan bisa juga diakibatkan keterlambatan perkembangan bahasanya secara umum (Kurniawati, 2015).

Perkembangan tata bahasa awal, berdasarkan hasil observasi pada MN dan wawancara pada orang tua, pada usia 5 (lima) tahun MN mulai bisa mengucapkan dua kata dengan dua (2) suku kata dan belum bisa mengucapkan yang lebih dari 3 (tiga) suku kata. Pada usia 5 (lima) menuju 6 (enam) tahun MN dapat mengucapkan 3-4 kata kemudian pada saat diberikan pertanyaan yang singkat dan mudah, MN dapat menjawabnya dengan satu kata. Pada anak-anak *down syndrome* mampu merangkai dua kata menjadi ungkapan yang bermakna terjadi pada usia enam tahun (Kurniawati, 2015).

Upaya yang dilakukan/intervensi orang tua terhadap MN dalam meningkatkan perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut: *Pertama* melatih anak (MN) secara berkesinambungan melalui nyanyian dan tanya jawab walaupun MN belum mampu untuk merespon kegiatan tersebut. Orang tua dalam hal ini memegang posisi tertentu di lembaga keluarga yang berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak

---

(Novrinda, 2017). *Kedua* melakukan konsultasi dengan dokter secara rutin untuk mendapatkan solusi atau intervensi selanjutnya. *Ketiga* melaksanakan terapi, yaitu terapi wicara dan terapi okupasi yang dilaksanakan seminggu 2 (dua) kali dengan dua terapi pada hari yang berbeda di minggu yang sama secara rutin. Terapi wicara melatih anak untuk mengucapkan kata-kata sedangkan terapi okupasi untuk melatih fisik motoriknya dan terapi tersebut dilaksanakan selama satu tahun.

Upaya terapi wicara dan terapi okupasi ada beberapa jenis penanganan yang secara khusus dapat diberikan pada anak *down syndrome* (Kosasih, 2012) diantaranya : a) terapi wicara, yaitu suatu terapi yang diperlukan untuk anak *down syndrome* yang mengalami keterlambatan bicara. Pendeteksian diperlukan untuk mengetahui sejak dini kemungkinan adanya gangguan kemampuan dalam berkomunikasi. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pelayanan terapi wicara dan b) terapi okupasi, yaitu terapi yang diberikan agar memperoleh kemandirian serta kemampuan sensorik dan motoric anak (MN). Terapi wicara yang diberikan bertujuan membantu MN dalam mengembangkan kekuatan dan koordinasi otaknya dan terapi okupasi untuk melatih motoric kasarnya seperti menaiki tangga. *Keempat*, anak (MN) bergabung di sekolah PAUD dengan harapan adanya pemberian rangsangan dari pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. seperti guru memberikan gambar dan nama gambar kemudian dikomunikasikan.

Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa MN diantaranya sebagai pendamping utama (*as aids*), orang tua membantu MN mengulang kembali kegiatan main di rumah, terutama dalam hapalan-hapalan, nyanyian-nyanyian. peran orang tua sebagai pendamping utama ini menunjukkan bahwa orang tua mendukung tercapainya pembelajaran sekolah. Hal ini sesuai dengan Hewett dan Frank D dalam *The Emotionally child In The Classroom Disorders*, USA: Ellyn and Bacon, Inc 1968 (Mahabati, 2009) menyebutkan orang tua sebagai pendamping utama akan membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak. Begitu pula menurut (Tentama, 2009) keluarga adalah lingkungan utama bagi anak karena peran orang tua dalam dalam memfasilitasi, mensupport, dan mengarahkan dalam memahami dan menjalani kehidupannya sangat penting. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Ermidawati, 2011). Orang tua juga sebagai komunitas belajar, memiliki perang yang sangat menentukan keberhasilan anak belajar,

---

mulai dari pemberian sejumlah informasi tentang anak, mengikuti pelatihan bagaimana membantu anak belajar dan kesiapan untuk menjadi fasilitator bagi anak dalam belajar di rumah (Koswara, 2013).

Peran orang tua sebagai advokat (*As Advocates*) yaitu orang tua memberikan sepenuhnya hak-hak anak seperti hak untuk mendapatkan layanan kesehatan dengan membawa MN ke dokter. Kemudian pada bidang pendidikan, orang tua memasukkan MN ke lembaga PAUD berdasarkan usia dan kemampuannya. Orang tua sebagai advokat menunjukkan bahwa orang tua mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya. Advokasi memfasilitasi orang tua untuk dapat memahami perilaku anak *Down Syndrome*.

Perilaku anak yang berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak yang normal, harus dibutuhkan kesabaran yang luar biasa. Beberapa bentuk peran orang tua sebagai sumber (*As Resources*) diantaranya :1) orang tua memberikan informasi mengenai keadaan anaknya kepada para pengajar dan sekolah, supaya guru dapat menangani kesulitan-kesulitan pada anaknya; 2) orang tua memberikan informasi kepada dokter, supaya memberikan penanganan dan pemberian obat disesuaikan dengan kondisi anaknya. Dalam hal ini orang tua berfungsi sebagai sumber data yang lengkap dan benar mengenai MN dalam upaya adanya intervensi terhadap perilaku anak. sumber data ini menunjukkan keterangan kepada para ahli dibidang penanganan anak *down syndrome* selain dokter untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang cara mereka menangani anak *down syndrome*.

Untuk mengungkapkan bahasa dan memberikan stimulus/rangsangan kepada MN dalam kegiatan bermain, orang tua memberikan atau menyampaikan kata-kata dengan benar dan mudah dipahami sehingga anak (MN) dapat merespon terhadap kata-kata tersebut walaupun jawaban anak (MN) belum jelas. Selain itu stimulasi pada perbendaharaan kata diberikan melalui nyanyian-nyanyian atau mendengarkan tahfidz di rumahnya dalam hal ini orang tua berperan menjadi pendidik (*As Teacher*) untuk MN dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah dengan melibatkan diri dalam proses belajar mengajar secara aktif sebagai pemberian dukungan pada pembelajaran dan pengembangan yang efektif untuk anak. Hal tersebut diharapkan mampu melatih keterampilan sosialisasi sesuai teori Susanto dalam Saloko (2015) yakni suatu proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan



---

bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Peran orang tua sebagai diagnostis (*diagnosticians*) yaitu orang tua mengetahui ada yang berbeda dari anaknya dan langsung mengkonsultasikannya ke dokter. Mengetahui kondisi anaknya memiliki kelainan orang tua berusaha untuk mencari informasi dari berbagai macam sumber karena ini demi pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan rangsangan-rangsangan kepada anak untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa terutama dalam berbicara. Orang tua sebagai penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah (Mahabati, 2009).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut. Kemampuan dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome* (MN) berbeda dengan perkembangan bahasa anak pada umumnya. Berbagai karakteristik perkembangan prabahasa, perkembangan vokal, perkembangan sosial dan komunikasi, perkembangan semantik, perkembangan fonologis (bunyi Bahasa) menunjukkan bahwa ada beberapa peristiwa yang menyertainya seperti penyakit bawaan dan kelainan kromosom menyebabkan MN memiliki terlambatan dalam berbicara.

Upaya orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak (MN) yaitu melakukan terapi wicara dan terapi okupasi sesuai anjuran dokter. Terapi wicara yaitu suatu terapi yang diperlukan untuk MN yang mengalami keterlambatan bicara. Sedangkan terapi okupasi yaitu terapi yang diberikan agar memperoleh kemandirian serta kemampuan sensorik dan motoriknya. Terapi ini bertujuan membantu anak di dalam mengembangkan kekuatan dan koordinasi otaknya.

Setiap anggota keluarga serta lingkungan tempat tinggal anak mempunyai pengaruh terhadap tumbuh dan anak sangat besar, karena keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal lingkungan. Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak *down syndrome* (MN) yaitu pendamping utama (*as aids*), advokat (*as advocates*), sebagai sumber (*as resources*), guru (*as teacher*), diagnostis (*diagnosticians*).

---

### Daftar Pustaka

- Angwidya, F. A. dkk. (2017). Pengaruh Lagu Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Down Syndrome (Studi Kasus Pada Shinta). *Stilistika* 10(2)., 50.
- Baihaqi, M. (2011). Kompetensi Fonologis Anak Penyandang Down Syndrome di SLB C Negeri 1. Yogyakarta: *Widyariset*, 14(1), 153–162.
- Chamidah, A. (2017). Intervensi Dini Gangguan Perkembangan Komunikasi Pada Anak Down Syndrome. *Dinamika Pendidikan* 22(01)., 27–37.
- Ermidawati. (2011). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Keluarga Sehat Sejahtera* 9(18)., 33.
- Hildayani, R. dkk. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak (4th ed.)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kawanto & Soedjatmiko. (2007). *Pemantauan Tumbuh Kembang Anak dengan Sindrom Down*. Sari Pediatri, 9(3).
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta. Luxima Metro Media.
- Kurniawati, L. dkk. (2015). *Program Intervensi Pengembangan Kecakapan Berbicara Anak Down Syndrome*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 13 (3), 198 dan 201.
- Mahabati, A. (2009). *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus. 5(2)., 78–79.
- Nadlifah, D. (2019). ). *Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini Kajian Normatif Ayat dan Hadits Tarbawi Tentang Pendidikan Anak (2nd ed.)*. Yogyakarta: CV Istana Agency.
- Novrinda, dkk. (2017). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia. 2(1), 41–42.
- Saloko, A. (2015) **TARBIYAH ISLAMİYAH SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN POLITIK DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT**. *CISOC: Pengembangan Sosial & Kemampuan Vocational*. 2(2).
- Sari, DY., & Saloko, A. (2018). *Pengembangan Kedisiplinan Anak Melalui Project Based Learning*. Makassar: CV. Intimediatama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (6th ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tentama, F. (2009). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Menangani Perilaku Hiperaktifitas pada Anak ADHD*. Ken Mas Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 3(1)., 54.
- Wahyudin, U., dan Agustin, M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung. PT. Refika Aditama.